



# 4

## ORGANISASI MASSA DAN ALIRAN BARU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Rohmansyah<sup>1</sup>

### Abstract:

*Indonesia is a country that is loaded with compounds with the pattern of thought to give birth to a variety of religious organizations and the emergence of new flow that starts from the belief that sometimes cause conflict. This paper aims to explore and analyse the principle of mass organization and the new flow in the Qur'an. This paper uses a contextual approach with descriptive analysis method in understanding the Quran about the mass organization and flow. Research results showed the six principles*

---

<sup>1</sup>Penulis adalah Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Mahasiswa S3 Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. [rohmansyah@umy.ac.id](mailto:rohmansyah@umy.ac.id)

*of the Organization, namely staple Istiqamah, al-Mas'uliyah wa al-Amanah, al-Ghardh al-Wadhah, al-Tawassuth, al-Imam, and al-Khudhu' wa al-Tha'ah. The flow of so-called "firqah" tends to be interpreted as a negative flow (flow left) again went astray due to a pattern of understanding based on the confidence and trust of its own apart from the Qur'an and al-Sunnah.*

**Keywords:** mass organization, the flow of new subject matter, the principle of the organization.

### **Abstrak:**

*Indonesia adalah negara majemuk yang sarat dengan corak pemikiran hingga melahirkan berbagai organisasi keagamaan dan bermunculannya aliran baru yang berawal dari kepercayaan yang kadang menimbulkan konflik. Tulisan ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis prinsip organisasi massa dan aliran baru dalam al-Qur'an. Tulisan ini menggunakan pendekatan kontekstual dengan metode deskriptif-analisis dalam memahami al-Quran tentang organisasi massa dan aliran baru. Hasil penelitian menunjukkan enam prinsip pokok organisasi, yaitu Istiqamah, al-Mas'uliyah wa al-Amanah, al-Ghardh al-Wadhah, al-Tawassuth, al-Imam, dan al-Khudhu' wa al-Tha'ah. Aliran disebut "firqah" yang cenderung diartikan sebagai aliran negatif (aliran kiri) lagi sesat disebabkan pola pemahamannya yang didasarkan pada keyakinan dan kepercayaan sendiri selain al-Qur'an dan al-Sunnah.*

**Kata Kunci:** organisasi massa, aliran baru, prinsip pokok organisasi.

## **A. PENDAHULUAN**

### **a. Latar Belakang**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk bila dilihat dari segi agama, budaya, etnik, adat istiadat, bahasa termasuk dalam

memahami teks suci oleh para pemeluknya. Perbedaan dalam memahami teks suci, al-Qur'an khususnya melahirkan berbagai corak pemahaman berbeda hingga akhirnya mengelompok menjadi kelompok keagamaan. Kelompok keagamaan tersebut disebut sebuah organisasi dan aliran atau paham keagamaan yang mempunyai pemahaman keagamaan tersendiri. Adanya organisasi massa dan aliran baru tidak jarang menimbulkan konflik, baik konflik yang bersifat laten maupun manifes.<sup>1</sup>

Perbedaan tersebut tidak hanya terjadi pada masa sekarang di Indonesia, tetapi juga telah terjadi pada masa Rasulullah SAW. Pada masanya, terjadi konflik antara Muhajirin dan Anshar mengenai penentuan seorang pemimpin pengganti beliau hingga menimbulkan fitnah yang menjadi pemicu adanya konflik tersebut. Namun demikian, karena saking mantapnya hati umat Muslim pada saat, hingga akhirnya bisa diselesaikan karena Anshar mengakui keutamaan Muhajirin.<sup>2</sup>

Berdasarkan hal di atas, maka perlu disadari bahwa perbedaan organisasi dan aliran baru yang tergejewantahkan dalam pemahaman keagamaan yang berbeda merupakan fitrah manusia yang harus disikapi dengan hati yang lapang selama perbedaan tersebut tidak menyangkut hal-hal yang pokok dalam masalah agama.

## **b. Rumusan Masalah**

---

<sup>1</sup>Nuhrison M. Nuh, *Aliran/ Faham Keagamaan Dan Sufisme Perkotaan* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), hlm. vii.

<sup>2</sup>Musthafa Muhammad Asy-Syak'ah, *Konflik Antar Mazhab dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 102.

Tulisan ini ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana Organisasi Massa dan Aliran Baru dalam Perspektif al-Qur'an? Kemudian dikontekstualisasikan dengan masa sekarang dengan tujuan agar mendapatkan pengetahuan secara holistik dari al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi kehidupan manusia.

### c. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode *deskriptif-analitis* dengan menggunakan pendekatan kontekstual hingga dihasilkan penelitian yang luas dalam studi al-Qur'an.

## B. PEMBAHASAN

### Definisi Organisasi Massa dan Aliran Baru

Definisi organisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua arti, yaitu: *Pertama*, kesatuan (susunan dan sebagainya) yang terdiri atas bagian-bagian (orang dan sebagainya) dalam perkumpulan dan sebagainya untuk tujuan tertentu. *Kedua*, kelompok kerjasama antara orang-orang yang diadakan (dikumpulkan) untuk mencapai tujuan bersama.

Organisasi menurut Kast dan James E. Rosenzweig dapat definisikan sebagai sekelompok orang yang terikat secara formal dalam hubungan atasan dan bawahan yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini berarti memberikan informasi, bahwa organisasi bisa disoroti dalam dua paradigma, yaitu sebagai

wadah berbagai kegiatan dan sebagai proses interaksi antara orang-orang yang berada di dalamnya.<sup>1</sup>

Organisasi dikatakan sebagai *Ummah*, yaitu kesatuan manusia (kolektivitas) yang memiliki satu kesatuan dalam cara dan sikap terhadap secara komprehensif agama dan totalitas yang dikehendaki Allah berdasarkan agama dan ketentuan-ketentuan tertentu.<sup>2</sup>

Menurut George R. Terry, organisasi adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang sehingga mereka bisa bekerjasama secara efisien hingga bisa memberikan kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.<sup>3</sup>

Adapun Organisasi massa yang terdaftar di Indonesia adalah Syarikat Islam (SI), Al-Irsyad, Al-Washliyah, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Dewan Masjid Indonesia (DMI), Forum Umat Islam (FUI), Front Pembela Islam (FPI), Forum Dakwah Islam Indonesia (FDII), Harakah Sunniah Untuk Masyarakat Islami (Hasmi), Hidayatullah, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Ikatan Da'i Indonesia (Ikadi), Lembaga Dakwah Kemuliaan

---

<sup>1</sup>Nawawi Uha Ismail, *Budaya Organisasi Kepemimpinan dan Kinerja Proses Tumbuh Kembang, Dinamika, dan Kinerja Organisasi* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 3.

<sup>2</sup>Pdt. Djaka Soetapa, *Ummah Komunitas Religius, Sosial, dan Politik dalam Al-Qur'an (Dalam Konteks Masyarakat Indonesia)* (Yogyakarta: Duta Wacana Press dan Mitra Gama Widya, 1991), hlm. 200.

<sup>3</sup>Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 23.

Islam (LDKI), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI), Majelis Az-Zikra, Majelis Dakwah Islamiyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Majelis Tafsir Al-Quran (MTA), Mathla'ul Anwar, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Nahdlatul Wathan (NW), Pemuda Muslimin Indonesia, Persatuan Islam (Persis), Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), Persatuan Ummat Islam (PUI), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Pertii), Wahdah Islamiyah dan Al-Ittihadiyah.

Sedangkan aliran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah **kepercayaan** paham yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, tetapi tidak termasuk atau tidak berdasarkan ajaran salah satu dari kelima agama yang resmi yakni Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha. Dengan kata lain, aliran adalah paham kepercayaan yang tidak berdasarkan agama tertentu. Hubungannya dengan Islam, bisa diartikan sebagai sebuah paham yang sesat dan bersebrangan dengan konsep akidah Islam serta tidak sesuai dengan sumber ajaran utama, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah.

Aliran bisa dikatakan sebagai paham yang sesat, merujuk kepada sepuluh kriteria Aliran sesat yang ditetapkan dalam Rakernas MUI pada Selasa, 06 November 2007 di Sari Pan Pasifik, Jakarta sebagai berikut: *Pertama*, mengingkari salah satu rukun iman dan rukun Islam. *Kedua*, menyakini dan mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i (al-Qur'an dan Sunnah). *Ketiga*, meyakini turunnya wahyu setelah al-Qur'an. *Keempat*, mengingkari autentisitas dan kebenaran

al-Qur'an. *Kelima*, penafsirkan al-Qur'an dengan tidak berdasar Kaidah-kaidah tafsir. *Keenam*, mengingkari kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam. *Ketujuh*, melecehkan atau mendustakan nabi dan rasul. Kedelapan, mengingkari Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir. *Kesembilan*, mengurangi atau menambah pokok-pokok ibadah yang tidak ditetapkan syari'ah. *Kesepuluh*, mengkafirkan sesama muslim hanya karena bukan kelompoknya.<sup>1</sup>

Merujuk pula pada keputusan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh di Banda Aceh tahun 2009 menetapkan kriteria yang sama dengan keputusan MUI Pusat dalam Rakernas 2006, dengan menambahkan tiga kriteria baru, yaitu: *Pertama*, meyakini atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan *I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jamaah*. *Kedua*, melakukan persyarahan terhadap hadits yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah ilmu Mushthalah al-Hadits. *Ketiga*, menghina dan atau melecehkan para sahabat Nabi Muhammad *shalalahu 'alaihi wa sallam*.<sup>2</sup>

Aliran-aliran Baru yang dimaksud adalah dengan berpegang pada catatan Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta Direktorat Intelijen Keamanan adalah aliran keagamaan di wilayah Yogyakarta yang mendapat pantauan, yaitu: LDII, Ahmadiyah (baik Ahmadiyah Qadian/Jemaat Ahmadiyah Indonesia maupun Ahmadiyah Lahore/ Gerakan Ahmadiyah Indonesia), Al-

---

<sup>1</sup>Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia* (Jakarta: Al-Qalam, 2013), hlm. 91.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 92-93.

Qiyadah Al-Islamiyah, AKI (Amanat Keagungan Illahi), Hidup di Balik Hidup (HDH), Borgol Thoyibah, Islam Suharto, Islam Dharmo Gandhul, Islam Jamaah, NKA (Negara Karunia Allah), NII (Negara Islam Indonesia), Alhaq (Dien), JIL (Jaringan Islam Liberal), Pengikut Syaikh Siti Jenar, Toriqot Naqhsabandiyah, Lia Eden, Al Qur'an Suci, Salamullah, Isa Bugis, Bahaa'i, dan Shalawat Wahidiyah. Dari beberapa Aliran-aliran tersebut, ada **beberapa di antaranya telah dinyatakan sesat**, yaitu Ahmadiyah, Al-Qiyadah Al-Islamiyah, dan Lia Eden; selanjutnya ada beberapa aliran yang dikategorikan meresahkan, yaitu NKA (Negara Karunia Allah) dan NII (Negara Islam Indonesia).<sup>1</sup>

Menurut penulis, selain aliran yang tidak dinyatakan sesat, bisa dikatakan juga sesat jika merujuk kepada sepuluh kriteria aliran sesat dalam pandangan MUI di atas, salah satunya adalah Syi'ah termasuk aliran sesat karena berseberangan dengan sepuluh kriteria tersebut, seperti Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariyah dan Mazhab Ahlul Bait. Dengan kata lain, apabila dari 14 aliran selain yang telah dinyatakan sesat dan menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah atau *ingkar al-Sunnah* maka bisa dikatakan sebagai aliran sesat.

## **Kontekstualisasi Organisasi Massa dan Aliran Baru**

### **1. Organisasi Masa dalam al-Qur'an**

---

<sup>1</sup>Yulkarnain Harahab dan Supriyadi, "Aliran Sesat dalam Perspektif Hukum Pidana Islam Dan Hukum Pidana Nasional," *Mimbar Hukum* Vol. 20, No. No. 3 (Oktober 2008), hlm. 517-518.



Organisasi dalam al-Qur'an dikenal dengan kata "*Ummah*" yang memiliki arti sekelompok atau golongan dan lain-lain. Jika dilihat dari asal katanya, maka kata "*Ummah*" menurut Quraish Shihab berasal dari kata "*Amma-Yaummu*" yang memiliki arti menuju, menuju dan meneladani. Dari akar kata yang sama, lahir antara lain kata "*Um*" yang berarti "ibu" dan "*Imam*" yang memiliki makna "pemimpin", karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.<sup>1</sup>

Para pakar bahasa berbeda pendapat tentang jumlah anggota dalam satu umat. Satu umat bisa diartikan seratus orang, merujuk kepada hadis Nabi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مَيِّتٍ يُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ  
مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ أَنْ يَكُونُوا مِائَةً يَشْفَعُونَ إِلَّا شَفَعُوا فِيهِ<sup>2</sup>

"Dari Aisyah ra dari Nabi SAW bersabda: tidaklah dari seorang mayat pun yang disalatkan oleh umat muslim sebanyak seratus orang, dan memohonkan kepada Allah agar diampuni oleh-Nya". (HR. al-Tirmidzi).

Al-Raghib al-Asfahani dalam bukunya "*al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*", menjelaskan bahwa kata "*Ummah*" didefinisikan sebagai

<sup>1</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hlm. 429.

<sup>2</sup>Abu Abdirrahman Muhammad bin Husain al-Nasa'i, *Sunan Al-Nasa'i* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1420), juz 4, hlm. 378.

semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun kehendak mereka. Umat juga bisa diartikan sebagai sekelompok jamaah yang memilih suatu ilmu dan amal shalih hingga menjadi contoh bagi orang lain.<sup>1</sup>

Kata “*Ummah*” yang diidentikan sebagai sebuah organisasi dalam al-Qur’an “*Ummah*” berjumlah 50 kali, kata “*Ummatukum*” berjumlah 1 kali, kata “*Umamun*” berjumlah 11 kali, kata “*Umaman*” berjumlah 1 kali, kata “*Amamahu*” berjumlah 1 kali, kata “*Imamun*” berjumlah 2 kali, kata “*Imaman*” berjumlah 4 kali, kata “*Imamihim*” berjumlah 1 kali, dan kata “*A’immah*” berjumlah 5 kali. Semua kata-kata tersebut tersebar dalam beberapa surat dan ayat dalam al-Qur’an.<sup>2</sup> Organisasi bisa juga disebut “*Firqah*” yang berjumlah 1 kali, dan kata “*Tha’ifah*” berjumlah 20 kali, kata “*Fariqun*” atau “*Fariqan*” berjumlah 24 kali. Namun kata “*Firqah*” dan “*Fariqan*” ini lebih identik dengan aliran.

Dari semua kata-kata tersebut, kemudian penulis mencari kata “*Ummah*” yang diiringi dengan kata setelahnya yang berbentuk baik *mudzakar* maupun *mu’annats*, maka ditemukan jumlahnya sekitar 13 kali tersebar dalam berbagai ayat dan surat dalam al-Qur’an, antara

---

<sup>1</sup>Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.t), juz 1, hlm. 23.

<sup>2</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur’an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 2007), hlm. 98-99.

lain: *Ummah Muqtashidah, Ummah Jatsiyah, Ummah Wahidah, Ummah Wasathan, Ummah Qanitan dan Ummah Muslimah.*

Organisasi merupakan perintah Allah bagi manusia d melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi. Hal ini didasarkan pada sebuah ayat al-Qur'an sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

“Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran 3: 104).

Al-Thabari bahwa yang dimaksud kata “*Ummah*” dalam ayat di atas adalah jama’ah atau sekelompok orang dan *al-Khair* adalah Islam dan syariat-syariat yang disyariatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Kalimat *Ya’muruna bi al-Ma’ruf* artinya memerintahkan kepada manusia untuk *ittiba’* kepada Nabi Muhammad SAW dan agama yang dibawa olehnya dari sisi Allah, dan *Yanhawna ‘an al-Munkar* adalah mencegah dari kekufuran kepada Allah dan kedustaan kepada Nabi Muhammad dan apa yang dibawa olehnya dari sisi Allah dengan segenap kesungguhan dan anggota badan hingga mereka tunduk dan taat kepada Allah SWT.<sup>1</sup>

Dalam konteks sekarang, maka ayat ini menjadi sebuah dasar perintah yang tegas untuk membuat sebuah organisasi yang tidak

---

<sup>1</sup>Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, t.t), juz 7, hlm. 90-91.

hanya sebagai wadah, akan tetapi harus ada aksi dan reaksi yang dikembangkan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan-Nya, sehingga masyarakat dan Negara merasakan manfaat dari adanya sebuah organisasi. Apabila dihubungkan dengan ayat lain, maka semakin jelas bahwa organisasi menjadi suatu hal yang sangat penting dalam mewujudkan masyarakat madani, yaitu surat al-Shaff ayat 4 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokok”. (QS. Al-Shaff 61: 4)

Menurut al-Biqā'i sebagaimana dikutip Quraih Shihab dalam “Tafsir al-Mishbah” bahwa ayat diturunkan mempunyai tujuan utama, yaitu mendorong (orang beriman) agar bersungguh-sungguh dan secara sempurna untuk bersatu padu dalam satu hati guna berjihad (berjuang) menghadapi mereka yang dalam surat al-Mumtahanah (surat yang lewat) diperintahkan agar setiap muslim melepaskan diri darinya, berjihad mengajak mereka menganut agama yang benar serta melumpuhkan mereka sebagai upaya menyucikan Allah (tauhid) dari bentuk kemusyrikan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Quraih Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), juz 14, hlm. 187.

Ayat ini, apabila dipahami secara kontekstual, tidak hanya berbicara tentang jihad, tetapi bisa ditarik dalam organisasi, di mana Allah memerintahkan orang beriman untuk berorganisasi dengan tertib dan teratur dengan membangun relasi yang baik antar satu organisasi dengan organisasi yang lainnya sehingga akan membentuk kekuatan yang kokoh sebagaimana halnya bangunan. Bangunan bisa kokoh dan kuat karena pondasi dan semua komponen-komponen yang ada di dalamnya bekerjasama untuk mencapai tujuan. Kerjasama adalah hal yang sangat urgen dalam membangun sebuah organisasi yang kuat dan terorganisir dengan baik, sebagaimana sabda Nabi:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ  
يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ<sup>1</sup>

“Dari Abi Musa ra, dari Nabi SAW bersabda: orang mukmin terhadap mukmin yang lain seperti suatu bangunan sebagiannya terhadap sebagian yang lain saling menguatkan dan mengepalkan di antara jari-jari tangannya”. (HR. Al-Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa orang beriman harus saling tolong menolong di dalam perkara akhirat dan bisa juga dalam perkara dunia, namun hukumnya mubah. Allah akan menolong kepada

---

<sup>1</sup>Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), juz 1, hlm. 103. Lihat Al-Husain bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyyah, 1998), juz 4, hlm. 1999. Lihat juga Muhammad bin Isa al-Tirmidzi al-Salmi, *Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t), juz 4, hlm. 325.

hambanya selama hamba-Nya menolong dan menguatkan hubungan silaturahmi dengan saudaranya.<sup>1</sup>

Beberapa kriteria penting berorganisasi yang harus menjadi perhatian orang beriman sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

a. *Al-Istiqamah*

*Istiqamah* adalah komitmen terhadap perintah Allah dan mengaplikasikannya dengan bentuk ketaatan kepada-Nya dan berusaha untuk tidak bermaksiat kepada-Nya. Dengan kata lain, menurut Ibnu Taimiyah teguh pendirian dalam kecintaan dan ibadah kepada Allah dengan tidak menoleh ke kanan dan ke kiri.<sup>2</sup> Firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ  
مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ

“Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Diantara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka”. (QS. al-Maidah 5: 66)

---

<sup>1</sup>Al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), juz 10, hlm. 450.

<sup>2</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madaru al-Salikin* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1999), juz 2, hlm. 104.

Ayat ini berkaitan dengan komitmen Ahl al-Kitab terhadap hukum Allah dan mengamalkan kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi mereka, maka mereka akan merasakan manfaatnya, baik yang bersumber dari langit yaitu air hujan maupun yang bersumber dari bumi yaitu tumbuh-tumbuhan. Kata “*Ummah Muqtashidah*” dalam ayat ini adalah orang-orang mukmin dari kalangan ahli kitab, yakni Abdullah bin Salam dan para sahabatnya yang melakukan kebijakan secara adil, tidak berlaku curang dan tidak berlaku kasar. Dengan kata lain, mereka melakukan suatu pekerjaan dengan penuh tanggung jawab tanpa melakukan pelanggaran sedikit pun.<sup>1</sup> Ayat ini secara eksplisit memberikan pembelajaran kepada umat manusia, bahwa dalam berorganisasi harus istiqamah terhadap aturan, baik pimpinan maupun anggotanya. Karena hal itu adalah amanah sebagai seorang yang terlibat dalam sebuah organisasi.

b. *Al-Mas’uliyah wa al-Amanah*

*Al-Mas’uliyah wa al-Amanah* adalah melaksanakan sesuatu tugas dengan penuh tanggungjawab dan keimanan yang tertanam dalam hati yang dalam (bersih).<sup>2</sup> Firman Allah SWT sebagai berikut:

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَائِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu

<sup>1</sup>Abi Muhammad al-Husain bin Mas’ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi* (Riyadh: Dar al-Thayyibah, 1989), juz 3, hlm. 78.

<sup>2</sup>Ibnu Taimiyah al-Harani, *Al-Raddu al-Manthiqin* (Beirut: al-Muassasah al-Rayyan, 2005), juz 1, hlm. 384.

diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Al-Jatsiyah 45: 28).

Kata “*Ummah Jatsiyah*” adalah orang-orang yang tertekuk lutut dengan penuh takut karena melihat hukum Allah, dimana mereka dipanggil menghadap Tuhannya, apakah mereka telah menegakkan syariat Nabinya hingga mereka mendapat pahala dan keselamatan, atau mereka tidak mengabaikannya hingga mereka mendapat kerugian. Umat Nabi Musa dipanggil kepada syariat Musa, umat Nabi Isa dipanggil kepada syariat Isa dan demikian juga umat Nabi Muhammad dipanggil kepada syariat Muhammad. Mereka semua dipanggil untuk diminta pertanggungjawaban kemudian dibalas sesuai catatan amalnya, baik yang baik maupun yang buruk berdasar syariat yang dibawa oleh Nabi mereka.<sup>1</sup>

Penafsiran ayat ini, jika dikontekstualisasikan pada masa sekarang, maka kata “*Ummah*” adalah organisasi, yaitu sekumpulan orang yang terdiri dari pimpinan, anggota serta unsur-unsurnya termasuk warganya yang memiliki tujuan yang sama, pemimpinya bertanggungjawab serta memberikan teladan yang baik kepada bawahannya serta masyarakatnya. Begitu juga bawahannya bertanggung kepada atasannya dengan tugas-tugas yang diembannya sesuai kebijakan pimpinan berdasarkan aturan-aturan al-Qur’an.

---

<sup>1</sup>Abdurrahman bin Nashr al-Sa’di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Al-Kalam Al-Mannan* (Beirut: al-Muassasah al-Risalah, 2002), juz 1, hlm. 778.



Nabi SAW juga menjelaskan mengenai tanggungjawab pemimpin terhadap rakyat (anggota dan warganya), karena akan diminta pertanggungjawabannya, bagaimana seorang pemimpin khususnya dalam berorganisasi membuat kebijakan yang mampu dilakukan oleh anggota dan warganya.<sup>1</sup>

c. *Al-Ghardh al-Wadhih*

*Al-Ghardh al-Wadhih* adalah tujuan yang jelas dan ingin dicapai sesuai *planning* yang jelas. Firman Allah SWT sebagai berikut:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ  
بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا  
بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ  
مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang

---

<sup>1</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyah, t.t), juz 3, hlm. 91.

beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”. (QS. Al-Baqarah 2: 213).

Kata “*Ummah Wahidah*” dalam ayat di atas, dengan merujuk kepada pendapat pertama yang dikemukakan Fakhru al-Razi dalam kitab Tafsir-nya, adalah orang-orang yang berpegang kepada agama yang benar, yakni Islam dengan tiga alasan, yaitu: kekufuran adalah perkara batil, lenyapnya peribadatan kepada patung dan penetapan Islam sebagai agama yang utama.<sup>1</sup> Jadi, umat yang satu adalah orang-orang yang menjadi pemersatu dengan dasar keislaman.

Secara kontekstual, ayat tersebut menjelaskan bahwa adanya suatu organisasi itu hendaknya menjadi pemersatu umat dengan menghindari dari konflik dan perpecahan antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, dalam organisasi hendaknya menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) untuk bersama-sama berjuang mencapai tujuan yang dicita-citakan, yakni negara yang “*baldatun wa rabbun ghafur*”.

Apabila terjadi perselisihan di tengah-tengah umat, maka organisasi harus bisa menyelesaikan persoalan dengan mengembalikan pengambilan keputusan sesuai tuntunan al-Qur’an dan hadis, yaitu musyawarah untuk mencapai suatu kesepakatan bersama dalam meredam konflik tersebut. Selain itu, solusi yang tepat yang

---

<sup>1</sup>Fakhr al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), juz 1, hlm. 2353.

diperintahkan Allah adalah mengembalikannya kepada nilai-nilai dan jiwa firman Allah yang tercantum dalam al-Qur'an serta nilai-nilai dan jiwa tuntunan Rasul SAW yang ditemukan dalam sunnahnya. Ini adalah penafsiran Quraish Shihab terhadap makna “*farudduhu ila Allahi wa al-Rasuli*” dalam surat al-Nisa ayat 59.<sup>1</sup>

d. *Al-Tawassuth*

*Al-Tawassuth* adalah moderat dengan tidak berpihak kepada siapa pun. Dengan kata lain senantiasa mengambil kebijakan secara adil dan *tawazun*. Firman Allah SWT sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.

---

<sup>1</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, juz 2, hlm. 483.

Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (QS. Al-Baqarah 2: 143).

Terma “*Ummah Wasathan*” para ahli tafsir mengartikan sebagai umat yang adil dan pilihan. Umat pilihan adalah orang-orang yang terbaik, dikeluarkan Allah untuk manusia, menyuruh kepada kebaikan, mencegah dari kemunkaran dan beriman kepada Allah SWT.<sup>1</sup> Apabila dikontekstualisasikan pada masa kini, umat di sini adalah organisasi. Organisasi bisa menjadi pilihan dan unggul dalam gerak dan kinerjanya, jika didukung dengan sistem manajemen yang baik dan terencana, ada pimpinan dan anggotanya yang berjuang bersama hingga dapat mencapai tujuan yang gemilang. Organisasi yang berusaha membangun system kebijakan secara adil di tengah-tengah masyarakat majemuk yang sarat dengan perbedaan baik suku, ras dan lain-lain.

e. *Al-Imam*

*Al-Imam* adalah seorang pemimpin yang menjadi uswah teladan yang baik dan bisa menghantarkan anggota dan masyarakatnya pada kesuksesan dunia dan akhirat.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah

---

<sup>1</sup>Ismail bin Katsir al-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (Kairo: Muassasah al-Qurthubah, 2000), juz 3, hlm. 74.

dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)”. (QS. Al-Nahl 16: 120).

Ayat ini menjelaskan tentang seorang pemimpin atau imam yang taat dan tunduk kepada Allah SWT yakni sosok Ibrahim Alaihi salam.<sup>1</sup> Dalam konteks organisasi, seorang pemimpin harus memberikan contoh terbaik, dan menjadi panutan bagi anggotanya baik dalam perkataan maupun perbuatan. Seorang pemimpin adalah mereka yang memiliki kedudukan yang tinggi untuk menjadi pengganti kenabian dalam agama dan mengendalikan dunia.<sup>2</sup> Organisasi bisa berjalan dengan efektif tergantung para pemimpinnya yang pandai mengatur dan menggerakkan para anggotanya dengan penuh tanggung jawab dan amanah.

Pada hakekatnya pemimpin organisasi yang ideal sebagaimana difahami dari ayat tersebut adalah yang memiliki sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu: (1) *al-Shiddiq* yakni kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap, serta berjuang untuk melaksanakan tugasnya. (2) *al-Amanah* yakni kepercayaan yang menjadikan dia memelihara dengan sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya, baik dari orang maupun dari orang yang dipimpinnnya, sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak. (3) *al-Fathanah* yakni kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi

---

<sup>1</sup> Ibnu Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (Riyadh: Maktabah al-Nazar al-Mushthafa al-Baz, 1997), juz 3, hlm. 727.

<sup>2</sup> A. Djazuli, *Fiqh Siyasat Implementasi Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-Rambu Syariah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 87.

dan menanggulangi persoalan yang muncul seketika sekalipun. (4) *al-Tabligh* yakni penyampaian yang jujur dan komunikatif serta bertanggung jawab (terbuka).<sup>1</sup>

Pemimpin organisasi dalam konteks al-Qur'an tidak hanya sekedar kontrak sosial antara pemimpin dan anggotanya, tetapi juga merupakan ikatan perjanjian antara dia dengan Allah SWT. Artinya, hal itu amanah dari Allah. Karena itu, ketika Nabi dan Abu Dzar meminta suatu jabatan, Nabi bersabda: kamu lemah, dan ini adalah amanah sekaligus bisa menjadi sebab keniscayaan dan penyesalan di hari kemudian (bisa disia-siakan). Kepemimpinan dalam organisasi menuntut bagi seseorang bersikap adil, karena keadilan adalah lawan dari penganiayaan, keadilan tersebut bisa dirasakan oleh anggota dan masyarakatnya.

f. *Al-Khudhu' wa al-Tha'ah*

*Al-Khudhu' wa al-Tha'ah* adalah tunduk dan taat pada ketentuan Allah SWT dengan berusaha yang maksimal disertai do'a dan tawakal untuk mendapat sesuatu yang diinginkan. Firman Allah SWT sebagai berikut:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara

---

<sup>1</sup>Veithzal Rivai, dkk, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 66.

dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Baqarah 2: 128).

Terma “*Ummah Muslimah*” dalam ayat ini adalah seorang muslim yang menyerahkan urusannya serta tunduk kepada Allah. Tunduk kepada berarti menerima ketentuan Allah baik bersifat tersembunyi.<sup>1</sup> Apabila ditarik pada konteks organisasi, maka suatu organisasi harus tunduk dan taat kepada aturan Allah. Apa yang menjadi ketetapan suatu organisasi tentunya harus didasarkan kepada al-Qur’an dan hadis Nabi. Apabila terjadi *ikhtilaf* pendapat antar organisasi, selalu dikembalikan kepada Allah dan rasul-Nya dan jika tidak ditemukan alasan dalil hukum satu masalah maka dilakukan jalan ijtihad untuk memperoleh suatu ketentuan hukum. Dari sinilah, suatu organisasi bisa belajar dari seorang Ibrahim yang berdoa, berusaha dan bertawakal (menyerahkan) urusannya yang telah dikerjakannya kepada Allah.

### **Aliran Baru dalam al-Qur’an**

Aliran dalam al-Qur’an lebih identik dengan kata *firqah* dan *fariqan*. Kata *firqah* berasal dari kata *faraqa-yafriqu* atau *yafraqu-faraqan-furuqan-furqanan wa firqatan* yang berarti memisahkan, membedakan, dan membelah. Sedangkan kata *firqah* sendiri bermakna

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bishri, *Tafsir al-Mawardi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t), juz 1, hlm. 191.

kelompok.<sup>1</sup> Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa *firqah* sebagai sebuah kelompok yang ingin memisahkan diri dari Islam dan membuat kelompok baru dengan berpedoman kepada keyakinan sendiri tanpa berdasar kepada ketetapan al-Qur'an dan hadis Nabi dan syariat yang benar.

Al-Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa *firqah* adalah sekelompok jama'ah dari sebagian orang, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. Al-Taubat 9: 122).

Kata *firqah* dalam ayat tersebut hanya disebutkan 1 kali dalam surat al-Taubat ayat 122. Ahli tafsir memahami kata *firqah* adalah *ushbah* yang berarti pasukan perang yang mereka tidak akan pergi kecuali dengan izin pemimpinnya. Ketika pasukan kembali dari perang, turunlah ayat al-Qur'an kepada Nabi kemudian nabi

---

<sup>1</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 1128-1129.



mengajarkan kepada mereka, dan mereka berkata sungguh Allah telah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi dan kami mempelajarinya. Para pasukan pun tinggal bersama Nabi sambil belajar al-Qur'an dengan kepada Nabi mereka.

Apabila ditarik pada konteks sekarang bahwa *firqah* itu bisa diartikan sebagai golongan dan golongan tersebut bisa saja memiliki pemahaman yang benar sesuai al-Qur'an dan Sunah atau bisa saja tidak. Sebagaimana difahami dari hadis Nabi sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : "إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ"<sup>1</sup>

“Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Bani Isra'il terpecah menjadi 71 golongan, dan sesungguhnya umat-ku akan terpecah menjadi 72 golongan, semuanya di neraka kecuali 1 golongan yaitu al-Jamaah”. (HR. Ibnu Majah)

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan penjelasan hadis terdapat dua golongan, yaitu: *Pertama*, golongan kanan yang berjumlah satu golongan, dan kedua, golongan kiri yang lebih banyak jumlahnya sekitar 71 golongan. Namun sekalipun sedikit bisa mengalahkan golongan yang banyak, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

---

<sup>1</sup>Muhammad bin Yazid bin Ibnu Majah al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar al-Tahshil, 2014), juz 5, hlm. 130.

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar”. (QS. Al-Baqarah 2: 249).

Kata *firqah* kemudian berubah menjadi bentuk *isim fa'il* yakni *fariqan*. Kata *fariqan* dalam al-Qur'an disebutkan dalam berbagai ayat dan surat berjumlah 23 kali.<sup>1</sup> Salah satunya disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 78 sebagai berikut:

أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ

“...Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?”. (QS. Al-Baqarah 2: 78).

Ayat menegaskan bahwa Allah SWT menyebutkan penduduk Bani Israil yang menentang dan sombong kepada para Nabi, mereka mengikuti nafsu mereka, lalu Allah menyebutkan Musa yang membawa kitab Taurat, lalu mereka merubahnya, menggantinya dan menentang perintahnya. Kemudian Allah mengutus rasul dan Nabi-Nya untuk menentukan hukum kepada mereka dengan syariatnya.<sup>2</sup>

Ayat ini munasabah dengan ayat setelahnya yakni dalam surat al-Maidah ayat 70 sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Faidhullah al-Hasani al-Maqdisi, *Fath al-Rahman li Thalibi Ayat Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 259.

<sup>2</sup>Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim...*, juz 1, hlm. 321.

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَارْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رُسُلًا كَلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُهُمْ  
فَرِيحًا كَذَّبُوا وَفَرِيحًا يُقْتُلُونَ

“Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang yang tidak diinginkan oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian mereka mendustakan kepada rasulnya dan sebagian yang lain membunuhnya”. (QS. Al-Maidah 5: 70).

Ayat ini semakin menguatkan pada ayat sebelumnya, bahwa Allah mengambil perjanjian kepada Bani Israil untuk mendengar dan taat kepada Allah dan rasul-Nya, mereka membatalkan perjanjian tersebut karena lebih cenderung mengikuti pendapat dan hawa nafsu mereka, maka apa yang sesuai dengan keinginannya mereka menerimanya dan apa yang tidak sesuai dengan keinginannya mereka menolaknya.<sup>1</sup>

Apabila kita tarik pada konteks sekarang, maka banyak orang yang membuat-buat suatu yang baru menurut keyakinannya tanpa mendasarkan pada al-Qur’an dan hadis, terbukti bermunculan aliran-aliran baru yang dipandang menyimpang dari ajaran al-Qur’an. Mereka itulah yang disebut dengan aliran kiri (aliran sesat) yang senantiasa mengikuti keinginan nafsunya.

---

<sup>1</sup>Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim...*, juz 3, hlm. 156.

Selanjutnya, kata *fariqan* juga digunakan pada dua golongan, yaitu golongan yang mendapat petunjuk dan menjadi ahli surga dan golongan yang berada dalam kesesatan dan menjadi ahli neraka. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 30 sebagai berikut:

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ  
أَنَّهُمْ مُّهْتَدُونَ

“Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk”. (QS. Al-A'raf 7: 30).

Muhammad al-Sarbini melakukan interpretasi dengan mengatakan bahwa ayat tersebut menerangkan bahwa Allah memberi hidayah kepada segolongan orang hingga mereka mendapat pahala dari hidayah tersebut, namun segolongan yang lain, ada yang tetap dalam kesesatan sesuai keadaannya terdahulu, hal ini dikatakan karena Allah menciptakan anak cucu adam, ada yang beriman dan ada pula yang kafir (mengingkari) sebagaimana disebutkan dalam surat al-Taghabun ayat 2:<sup>1</sup>

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

---

<sup>1</sup>Muhammad bin Ahmad al-Sarbini, *Tafsir Siraj al-Munir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t), juz 1, hlm. 373.

“Dialah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Taghabun 64: 2).

Dari ayat tersebut jangan disalahpahami bahwa Allah menciptakan manusia dengan dua karakter, yaitu kafir dan beriman. Akan tetapi menciptakan manusia pada dasarnya dalam keadaan suci dan setelah manusia lahir ke dunia, mereka terbagi ke dalam dua golongan, golongan pertama melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran al-Qur’an dan hadis, sedang golongan kedua mereka taat dan tunduk pada ajaran al-Qur’an dan hadis. Perbedaan type tersebut berdasarkan pada mereka sendiri, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Ra’du ayat 11, yang artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum kecuali mereka sendiri yang merubahnya*”.

Aliran juga ditemukan pada kata *Tha’ifah* yang berarti sekelompok orang, dan tersebar dalam berbagai surat dan ayat yang jumlahnya 14 kali dan 4 kali dengan menggunakan kata *Tha’ifatani* dan *Tha’ifaini*.

Kata *Tha’ifah* yang disinyalir dalam al-Qur’an cenderung terindikasi aliran adalah surat al-Shaff ayat 14 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمَنَّا طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتِ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang”. (QS. Al-Shaaf 61: 14)

Kata “*Kafarat Tha’ifah*” dalam ayat tersebut, menurut al-Sa’di menunjukkan bahwa mereka orang-orang selain pengikut Isa tidak mau tunduk dan mengikuti ajakannya, lalu orang-orang *Hawariyun* memerangi mereka (orang-orang kafir) hingga terjadi peperangan, kemudian kami (Allah) memberikan kekuatan dan membela mereka hingga mereka mendapat ketemenangan.

Pada konteks sekarang, perilaku orang yang cenderung mempertahankan ego-nya demi membela kepercayaannya yang diyakininya padahal bertentangan dengan ajaran yang sesungguhnya yakni Islam, maka ia dikatakan sebagai orang yang memiliki aliran kepercayaan yang sesat. Hal ini sama seperti dideskripsikan pada masa Fir’aun yang diabadikan dalam al-Qur’an sebagai berikut:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدَّبِعُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

“Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qashash 28: 4).

Fir'aun adalah orang yang sombong kepada Tuhan-nya hingga berani mengaku sebagai Tuhan sehingga berbuat sesuka hatinya sampai para rakyatnya terpecah belah dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuannya. Pada masa kini, ada juga yang berani mengaku sebagai Nabi seperti keyakinannya Lia Eden, padahal Nabi sudah mengklaim jauh sebelumnya 14 abad silam sebelum ia lahir, bahwa tidak ada lagi Nabi setelah-ku kecuali aku.

### **Analisis Kritis**

Organisasi massa khususnya di Indonesia memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kehidupan masyarakat baik bidang pendidikan, bidang kesehatan, dan sosial kemasyarakatan. Al-Qur'an sangat merespons tumbuh dan berkembangnya sebuah organisasi dengan sebutan “*ummah*” yakni kelompok manusia yang terdiri dari pemimpin dan unsur-unsur keanggotaan yang bekerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Indonesia merupakan ladang dan tumbuhnya organisasi terbesar yang lahir dari para ulama besar sejak zamannya sampai sekarang yang dirintis dengan penuh perjuangan dalam rangka menyatukan dan merekatkan umat dalam satu wadah yakni organisasi.

Organisasi bagaikan kapal yang sedang membawa penumpang yang di dalam terdiri dari komponen-komponen yang kuat satu sama lain saling menguatkan sehingga bisa membawa penumpangnya untuk sampai pada tujuannya dalam keadaan selamat. Organisasi adalah sarana atau alat untuk menyebarluaskan Islam dengan berbagai bentuk kegiatan keislaman yang dengannya diharapkan bisa membawa umat pada tujuan yang utama, yakni kebahagiaan dan keselamatan duniawi dan ukhrawi.

Untuk mencapai sebuah organisasi unggul di hadapan Allah, maka haruslah berpegang pada sumber al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an menerangkan bahwa organisasi yang sukses adalah organisasi yang memiliki *anashir-anashir* penting di dalamnya yang meliputi: *al-Istiqamah, al-Mas'uliyah wa al-Amanah, al-Ghardh al-Wadhih, al-Tawassuth, al-Imam* dan *al-Khudhu' wa al-Tha'ah*.

Al-Qur'an yang menawarkan enam prinsip di atas, sejatinya merupakan solusi yang ditawarkan kepada umat manusia untuk menyelesaikan problematika yang dialami dalam sebuah organisasi. Dengan demikian, organisasi dibentuk dalam rangka untuk menyelesaikan problem dengan menghadirkan tujuan organisasi. Tujuan organisasi adalah mencerdaskan manusia, mengembangkan



ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menerapkan organisasi pada ranah sosial untuk memperbaiki kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Untuk mendukung pola berorganisasi yang sebagaimana dalam al-Qur'an, perlu adanya strategi dan budaya organisasi. Strategi yang baik adalah mampu mendukung misi organisasi, mengeksploitasi peluang dan kekuatan, serta menetralkan dan menghindari kelemahan serta mencapai keunggulan kompetitif secara terus menerus. Sedangkan budaya organisasi dapat mempengaruhi proses penyusunan dan pelaksanaan strategi organisasi. Maka dalam strategi organisasi, budaya organisasi memiliki lima peran penting, yaitu menyaring terhadap persepsi strategi yang disusun, mempengaruhi interpretasi informasi, menentukan standar moral, menyediakan norma, peraturan, dan prosedur untuk kegiatan dan mengatur penggunaan kekuasaan untuk pengambilan keputusan mengenai tindakan yang harus diambil.<sup>2</sup>

Adapun aliran berdasarkan pengertian yang telah disebutkan lebih cenderung pada ajaran yang sesat sebab tidak didasarkan pada ajaran al-Qur'an dan hadis, sekalipun dalam al-Qur'an disebutkan dengan menggunakan kata *firqah* dan *fariqan* memiliki dua makna, yakni golongan orang beriman dan golongan orang yang ingkar. Golongan orang yang beriman disebut orang-orang yang berada di barisan kanan senantiasa menjalankan syariat Islam (golongan kanan), sedangkan golongan orang ingkar disebut orang-orang yang berada di

---

<sup>1</sup>Wirawan, *Budaya dan Iklim Organisasi Teori Aplikasi dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hlm. 6.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 95 dan 98.

barisan kiri yang tidak menjalankan syariat Islam (aliran kiri). Aliran kiri ini juga disebutkan dalam al-Qur'an dengan kata *tha'ifah* sekalipun tidak semuanya.

Aliran kiri disebut dengan aliran baru karena membuat hal yang baru setelah ajaran al-Qur'an dan hadis yang sejak lama disampaikan Nabi sampai sekarang tidak ada perubahan kecuali dalam hal yang bersifat muamalah. Salah satunya adalah India sebagai Negara yang satu-satunya melahirkan sekte (mazhab atau aliran) baru dalam Islam yang berhasil. Sekte tersebut adalah Ahmadiyah yang mengawali sebagai gerakan pembaharuan yang liberal dan cinta damai, dengan maksud menarik perhatian orang-orang yang telah kehilangan kepercayaan terhadap Islam yang lama. Pendirinya adalah Mirza Gulan Ahmad, menyatakan dirinya tidak hanya sebagai Mahdi Islam dan Messiah (al-Masih) bagi umat Kristen tetapi sebagai avatar (inkarnasi) Krishna.<sup>1</sup>

Setelah dia meninggal pada tahun 1908 tokoh-tokohnya yang lebih liberal memisahkan diri dan secara berangsur-angsur meninggalkan semua ciri yang membedakan mereka dari kelompok Muslim liberal yang biasa. Muncul Ahmadiyah Lahore, dia tidak mengaku sebagai Nabi tetapi sebagai mujaddid, ia menyampaikan dakwahnya di India, Amerika, Afrika Selatan, Timur dan Barat, dan ia juga disambut oleh Muslim Ortodoks, sekalipun kalangan konservatif

---

<sup>1</sup>H.A.R Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam* (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 104-105.

yang kaku tetap mencurigai karena asal-usulnya yang tidak jelas dan karena paham liberalisme yang mereka anut.

Aliran yang penulis sebutkan merupakan suatu pembuktian bahwa aliran lebih cenderung bentuk pemahaman negatif yang akhirnya melunturkan akidah keislaman yang selama ini sudah kuat dengan dimensi-dimensi ajaran agama.

### C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi massa dalam perspektif al-Qur'an dikenal dengan kata "*Ummah*" yang tersebar dalam berbagai surat dan ayat dalam al-Qur'an. "*Ummah*" berarti organisasi yang memiliki enam prinsip pokok yang sangat penting, yaitu: *Istiqamah, al-Mas'uliyah wa al-Amanah, al-Ghardh al-Wadhih, al-Tawassuth, al-Imam, dan al-Khudhu' wa al-Tha'ah*. Sedangkan aliran baru dikenal dalam al-Qur'an dan hadis sebagai penguat dengan kata "*Firqah*" disebut yang cenderung diartikan sebagai aliran yang negatif (aliran kiri) lagi sesat disebabkan pola pemahamannya yang didasarkan pada keyakinan dan kepercayaan sendiri selain al-Qur'an dan al-Sunnah.

## DAFTAR PUSTAKA

A. Djazuli. *Fiqh Siyasah Implementasi Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-Rambu Syariah*. Jakarta: Prenada Media, 2003.

Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits, 2007.

Ashfahani, Ar-Raghib al-. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

Asy-Syak'ah, Musthafa Muhammad. *Konflik Antar Mazhab dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Bishri, Muhammad bin Habib al-Mawardi al-. *Tafsir al-Mawardi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.

Bukhari, Muhammad bin Ismail al-. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002.

Damsyiqi, Ismail bin Katsir al-. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Kairo: Muassasah al-Qurthubah, 2000.

Fakhr al-Razi. *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Hajar al-Asqalani, Al-Hafizh Ahmad bin Ali bin. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

Harahab, Yulkarnain, and Supriyadi. "Aliran Sesat dalam Perspektif Hukum Pidana Islam Dan Hukum Pidana Nasional." *Mimbar Hukum* Vol. 20, no. No. 3 (Oktober 2008).

Harani, Ibnu Taimiyah al-. *Al-Raddu al-Manthiqin*. Beirut: al-Muassasah al-Rayyan, 2005.

Hasibuan, Malayu S.P. *Organisasi dan Motivasi dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Ibnu Abi Hatim. *Tafsir al-Qur'an al-azhim*. Riyadh: Maktabah al-Nazar al-Mushthafa al-Baz, 1997.

Ibnu Majah al-Qazwini, Muhammad bin Yazid bin. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Tahshil, 2014.

Ismail, Nawawi Uha. *Budaya Organisasi Kepemimpinan dan Kinerja Proses Tumbuh Kembang, Dinamika, dan Kinerja Organisasi*. Jakarta: Kencana, 2013.

Jauziyah, Ibnu Qayyim al-. *Madaru al-Salikin*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1999.

Maqdisi, Faidhullah al-Hasani al-. *Fath al-Rahman li Thalibi Ayat al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.

Mas'ud al-Baghawi, Abi Muhammad al-Husain bin. *Tafsir al-Baghawi*. Riyadh: Dar al-Thayyibah, 1989.

Rohmansyah

Muhammad bin Husain al-Nasa'i, Abu Abdirrahman. *Sunan al-Nasa'i*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1420.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.

Nuh, Nuhrison M. *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.

Pdt. Djaka Soetapa. *Ummah Komunitas Religius, Sosial, dan Politik dalam Al-Qur'an (Dalam Konteks Masyarakat Indonesia)*. Yogyakarta: Duta Wacana Press dan Mitra Gama Widya, 1991.

Rivai, dkk, Veithzal. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Sa'di, Abdurrahman bin Nashr al-. *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*. Beirut: al-Muassasah al-Risalah, 2002.

Sarbini, Muhammad bin Ahmad al-. *Tafsir Siraj al-Munir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

———. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.

Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-. *Sunan Abi Dawud*. Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyah, t.t.

Thabari, Ibnu Jarir al-. *Tafsir al-Thabari*. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, t.t.

Tim Penulis MUI Pusat. *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*. Jakarta: Al-Qalam, 2013.

Wirawan. *Budaya dan Iklim Organisasi Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat, 2007.